

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA (PTPN) X

Toni Adhitya

Institut Agama Islam Negeri Kediri
toni.adhitya@gmail.com

Abstract: According to the Minister of Finance of the Republic of Indonesia based on a decision on 28 June 1989, what is meant by financial performance is the achievements achieved by a company in a certain period which reflects the level of health of a company. This research aims to determine the financial performance of PT. Perkebunan Nusantara is calculated using the ratios contained in KEP-100/MBU-2002 and determining financial performance is calculated using the standard weights of BUMN assessment indicators. This research uses a descriptive qualitative approach by processing data into something that is stated clearly and precisely. The results of this research show that the company PT. Perkebunan Nusantara is experiencing unhealthy performance with the standard weight of the CCC assessment criteria indicators.

Abstrak: Menurut Menteri Keuangan RI berdasarkan keputusan pada tanggal 28 Juni 1989 bahwa yang dimaksud kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara X jika dihitung dengan menggunakan rasio yang terdapat di KEP-100/MBU-2002 dan untuk mengetahui kinerja keuangan jika dihitung dengan bobot standar indikator penilaian BUMN. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan mengolah data menjadi sesuatu yang diutarakan secara jelas dan tepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara X mengalami kinerja yang tidak sehat dengan bobot standar indikator kriteria penilaian CCC.

Keywords: financial performance, BUMN, company's health, PT. PTPN

A. INTRODUCTION

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik dari waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.¹ Analisis Kinerja Keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu.²

Dalam kinerja BUMN Penilaian kinerja pada perusahaan berskala industri sesuai dengan KEP-100/MBU/2002, bisa dihitung dengan menggunakan aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Aspek keuangan memiliki delapan indikator yaitu *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), Rasio kas, *Current ratio*, *Collection Periods*, perputaran persediaan, *total assets turn over* (TATO), dan modal sendiri terhadap total aktiva.

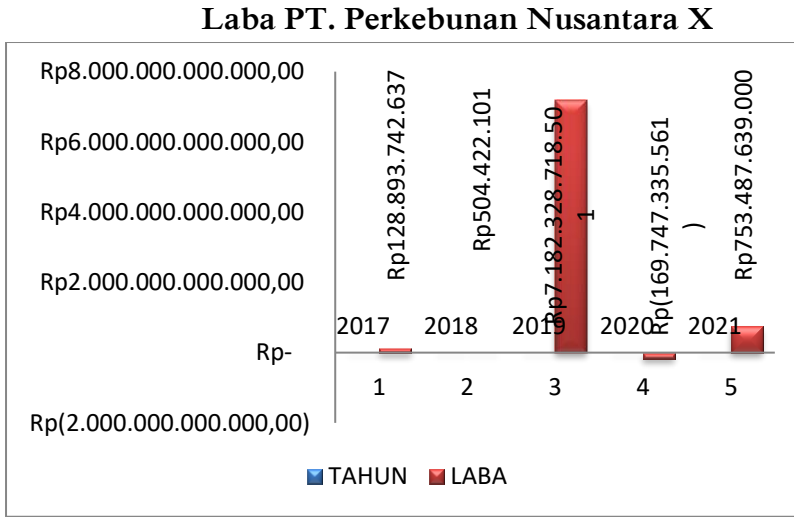
Perusahaan terbuka PTPN X merupakan perusahaan milik BUMN yang berperan dalam penyediaan gula. PT Perkebunan Nusantara X bergerak di bidang usaha industri gula dan tembakau. Di dalam menjalankan operasional perusahaan di bidang industri gula dan tembakau, perusahaan melakukan penjualan melalui persaingan bebas dan terkoordinir. PTPN X memiliki 11 Unit Pabrik Gula (PG) yang tersebar di wilayah Jawa Timur, yaitu PG Kremboong, PG Watoetoelis, PG Toelangan, PG Gempolkrep, PG Djombang Baru, PG Tjoekir, PG Lestari, PG Meritjan, PG Pesantren Baru, PG Ngadirejo dan PG Modjopangoong.

Untuk dapat mengetahui perkembangan perusahaan, maka perusahaan harus mengadakan analisis laporan keuangan agar mendapatkan informasi-informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh manajerial

¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 200.

² Bambang Susilo, *Analisa Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*, Skripsi. (Universitas Muhammadiyah: Surakarta. 2009), Hal 5.

perusahaan. PTPN X dianggap mengalami kemunduran dalam hal pencapaian laba, sehingga hal ini perlu dikaji dan dianalisis agar perusahaan kembali mendapatkan laba yang optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa PTPN X selalu dalam keadaan keuangan yang sehat.



Sumber: annual report tahun 2017-2021

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa laba dari perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat jauh dari tahun sebelumnya, laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih sehat dan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Peneliti tertarik untuk meneliti karena berdasarkan grafik laba diatas menunjukkan bahwa tidak adanya kesehatan yang stabil oleh perusahaan BUMN yang seharusnya perusahaan tersebut mempertahankan kinerja keuangan yang baik atau bisa dikatakan sehat menurut bobot kinerja keuangan BUMN.

Penilaian kinerja keuangan pada perusahaan BUMN menggunakan standar indikator berdasarkan KEP-100/MBU-2002 dapat menganalisis laporan dengan membandingkan rasio-rasio keuangannya berdasarkan data historis yang dimiliki perusahaan untuk melihat perkembangan kinerja yang berhasil dicapai sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Hasil analisis keuangan rasio ini dapat menjelaskan kondisi perusahaan juga faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan

menganalisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara X jika dihitung melalui *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), Rasio kas dan *Current ratio*. Dan Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara X jika diukur dengan menggunakan bobot standar indikator Penilaian BUMN berdasarkan KEP-100/MBU-2002.

B. THEORETICAL BASIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu entitas dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang memuaskan.³ Kinerja keuangan dianggap sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu. Pengukuran kinerja sangat penting dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik dari waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.⁴

Analisis Kinerja Keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama, hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan yang telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.⁵

³Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 200.

⁴ Ibid.

⁵ Bambang Susilo, *Analisa Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*, Skripsi. (Universitas Muhammadiyah: Surakarta. 2009), Hal 5.

Analisis Rasio Menurut KEP-100/MBU/2002 dan Pengukuran Tingkat Kesehatan

Draf skor yang tercantum dalam KEP-100/MBU-2002.

- a. Total bobot
 - ✓ BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50.
 - ✓ BUMN NON-INFRA STRUKTUR (Non infra) 70.
- b. Penilaian Tingkat Kesehatan perusahaan berskala BUMN digolongkan menjadi:
 - 1) SEHAT, yang terdiri dari:
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS < = 95$
 - A apabila $65 < TS < = 80$
 - 2) KURANG SEHAT, yang terdiri dari:
 - BBB apabila $50 < TS < = 65$
 - BB apabila $40 < TS < = 50$
 - B apabila $30 < TS < = 40$
 - 3) TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS < = 30$
 - CC apabila $10 < TS < = 20$
 - C apabila $TS < = 10^6$

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel dibawah ini:

⁶ Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdid.bumn.go.id MBU 2002.diakses tanggal 22 juni 2013.

Daftar indikator dan bobot aspek keuangan⁷

Indikator	Bobot	
	Infastruktur	Non Infastruktur
1. Imbalan Pemegang Saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Collection Periods</i>	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio Modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Data sekunder yang diolah

Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.

Rasio keuangan atau *finansial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Dan secara jangka panjang rasio

⁷ Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdid.bumn.go.id MBU 2002.diakses tanggal 22 juni 2023.

keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.⁸

Return On Equity (ROE)

Rasio ini termasuk dalam Jenis Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Selain digunakan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.⁹

Menurut Lestari dan Sugiharto angka ROE dapat dikatakan Baik apabila >12% dan tidak Baik jika < 12%. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah ROE berhasil dicapai, semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.¹⁰

Menurut Lestari dan Sugiharto angka ROE dapat dikatakan Baik apabila >12% dan tidak Baik jika < 12%. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah ROE berhasil dicapai, semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.¹¹

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak} \times 100 \%}{\text{Modal Sendiri}}$$

⁸ Fahmi, *Analisis Laporan keuangan*, 107.

⁹ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 192.

¹⁰ Lestari dan Sugiharto, *Kinerja Perusahaan Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 2007) 196.

¹¹ Ibid.

Daftar skor penilaian ROE¹²

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non-Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: Data sekunder yang diolah

Return On Investment (ROI)

Rasio *return on investment* atau pengembalian investasi, di beberapa referensi rasio ini ditulis dengan ROA (*Return on Asset*). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasinya, ROI sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.¹³ Rasio ini merupakan ukuran yang bermanfaat jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. Menurut Lestari dan Sugiharto ROI dapat dikatakan

¹² Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdid.bumn.go.id MBU 2002. diakses tanggal 22 juni 2023.

¹³Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 194.

Baik jika > 2% dan Tidak Baik jika < 2%, dari perhitungan rasio ini, biasanya hasil didefinisikan sebagai laba bersih.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Daftar Skor penilaian ROI¹⁴

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non-Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: Data sekunder yang diolah

Cash ratio / Rasio kas

Cash ratio ini termasuk dalam jenis Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan liquid. Sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak mampu untuk melunasi

¹⁴ Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdid.bumn.go.id MBU 2002. diakses tanggal 22 juni 2023.

kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan berada pada keadaan tidak liquid.¹⁵

Jika kondisi rasio kas terlalu tinggi, menunjukkan kondisi yang kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila terlalu rendah, hal ini juga menunjukkan kondisi yang tidak baik pula karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.¹⁶ Kriteria Penilaian *Cash Ratio* Menurut Djahotman Purba sebagai berikut: > 200% Baik Sekali, 150%-199% Baik, 100%-149% Kurang Baik, < 99% Tidak Baik.¹⁷

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas} \times 100\%}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Daftar skor Penilaian *Cash Ratio*¹⁸

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non-Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Sumber: Data sekunder yang diolah

Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah

¹⁵Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 139.

¹⁶Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 140.

¹⁷ Dermawan Syahril dan Djahotman Purba, *Analisa Laporan Keuangan Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011). 132

¹⁸ Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdid.bumn.go.id MBU 2002. diakses tanggal 22 juni 2023.

ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rasio ini termasuk dalam jenis rasio Likuiditas.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling liquid atau yang paling lancar lalu diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang usaha, piutang wesel, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka dan aset lancar lainnya. Dan yang termasuk dalam kewajiban lancar meliputi utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, utang upah, utang bunga dan utang pajak, serta kewajiban lancar lainnya.¹⁹

Hasil perhitungan rasio ini, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat juga terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.²⁰ Kriteria penilaian *current ratio* adalah Baik sekali: 175%-200%, Baik: 150%-174%, Kurang baik: 100%-149%, Tidak Baik: Kurang dari 100%.²¹

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Current Liabilities

Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*²²

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor	
	Infra	Non-Infra
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$x < 90$	0	0

Sumber: Data sekunder yang diolah

¹⁹Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 152.

²⁰Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 152.

²¹ Dermawan Syahril dan Djahotman Purba, *Analisa Laporan Keuangan Jilid 2*, 132.

²² Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdid.bumn.go.id MBU 2002. diakses tanggal 22 juni 2023.

C. RESEARCH METHOD

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berarti memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.³⁵ Penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat ini.³⁶

Adapun sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis, majalah, artikel yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti akan menganalisis data yang tersedia dengan menghitung *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), Rasio kas, *Current ratio*, *Collection Periods*, perputaran persediaan, *total assets turn over* (TATO), dan modal sendiri terhadap total aktiva. Kemudian setelah dihitung dengan menggunakan Rasio keuangan, maka selanjutnya dilakukan penilaian terhadap bobot standar industri perusahaan.

Setelah dihitung dan diukur dengan menggunakan bobot standar industri, selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengetahui apakah kinerja keuangan baik atau tidak sesuai dengan bobot yang telah ditentukan.

³⁵ Arief, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: UI-Press. 1993). 3.

³⁶ Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Andi, 2006), 154.

D. DISCUSSION

Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara X

$$\begin{aligned}
 1. \text{ ROE} &= \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \% \\
 &= \frac{\text{Rp -169.747.335.561}}{\text{Rp. 1.845.596.000.000}} \times 100 \% \\
 &= -9,19 \%
 \end{aligned}$$

ROE atau bisa diartikan sebagai hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. ROE adalah salah satu rasio profitabilitas yang biasanya digunakan khususnya oleh para investor untuk menginvestasikan sejumlah modal yang dimilikinya pada sebuah perusahaan. Pada tahun 2016 ini ROE yang dihasilkan perusahaan tersebut -9,19 artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan -9,19 dari setiap dana yang tertanam oleh pemegang saham, bahkan bisa dikatakan sangat tidak mampu karena angka yang dihasilkan minus. Hasil -9,19 % dapat diinterpretasikan bahwa kinerja perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham sebesar -9,19. ROE mengalami minus karena ekuitas yang ada di perusahaan tersebut pun sangat tinggi (ekuitas lebih besar daripada laba) artinya: pertama, perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber daya untuk mencetak profit yang besar. Kedua, perusahaan tidak mampu memuaskan kepentingan pemegang saham.

Penilaian Standar Industri ROE

Indikator	Hasil Rasio	Bobot		Penilaian
		Hasil Skor Perusahaan	Standart Industri BUMN	
Imbalan Pemegang Saham (ROE)	- 9,19%	0	20	Tidak Baik

Sumber: data primer yang diolah

Standar industri maksimal pada rasio ROE adalah 20, pada PTPN X mendapatkan skor sebesar 0. Menurut Lestari dan Sugiharto angka ROE

dapat dikatakan Baik apabila $>12\%$ dan Tidak Baik jika $< 12\%$.³⁷ Pada perusahaan PTPN X berada pada kondisi yang tidak baik karena angka yang diperoleh $-9,19\%$, kondisi yang tidak baik juga terlihat dari pencapaian skor perusahaan. Berdasarkan aspek ROE, perusahaan memiliki skor yang sangat jauh dari standar industri BUMN. Hal ini menjadi suatu pertanda bahwa perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian terhadap investasi dan modal yang ada pada perusahaan, kondisi ini juga bisa menjadi pertimbangan bagi investor yang berencana menanamkan modal pada PT. Perkebunan Nusantara X apakah nantinya para investor mendapatkan pengembalian secara maksimal atau tidak dari modal yang akan di investasikan.

$$\begin{aligned}
 2. \text{ ROI} &= \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp} - 169.747.335.561}{\text{Rp. } 12.728.606.533.997} \times 100\% \\
 &= -1,33\%
 \end{aligned}$$

ROI atau pengembalian investasi melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Pada perusahaan ini ROI dihasilkan $-1,33\%$ artinya perusahaan ini juga belum mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang sudah ditanamkan. Hasil $-1,33\%$ menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan sebesar $-1,33\%$ dalam menghasilkan laba sebelum bunga, pajak dan penyusutan bila dibandingkan dengan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pertama, adanya faktor anomali iklim *La-Nina* yaitu tingginya curah hujan pada musim kemarau yang menyebabkan randemen tebu menjadi rendah kualitas.³⁸ Kedua, adanya entitas usaha pesaing baru yang mengambil hampir separuh pangsa pasar bahan baku (tebu) yang mengakibatkan produksi menjadi lebih sedikit. Dengan adanya faktor-faktor diatas yang menghasilkan ROI sebesar $-1,33\%$.

Penilaian Standar Industri ROI

³⁷ Lestari dan Sugiharto, *Kinerja Perusahaan Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 2007) 196.

³⁸ www.accuweather.com, diakses tanggal 17 juni 2023.

Indikator	Bobot			Penilaian
	Hasil Rasio	Hasil Skor Perusahaan	Stadart Industri BUMN	
Imbalan Investasi (ROI)	-1,33%	1	15	Tidak Baik

Sumber: data primer yang diolah

ROI pada PTPN X mendapatkan skor sebesar 1, skor ini masih jauh dari standar skor maksimal sebesar 15. Pencapaian tingkat ROI yang masih rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih kurang dalam menghasilkan laba sebelum bunga, pajak dan penyusutan bila dibandingkan dengan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. ROI berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional guna memperoleh keuntungan. Jika dikonsultasikan Menurut Lestari dan Sugiharto ROI dapat dikatakan Baik jika $> 2\%$ dan Tidak Baik jika $< 2\%$.³⁹ Dengan adanya teori tersebut maka ROI Pada PTPN X termasuk dalam kategori yang tidak baik. Sehingga PTPN X harus senantiasa melakukan perbaikan kinerja agar memaksimalkan laba yang ditargetkan.

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Cash Ratio} &= \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp. 202.776.546.981}}{\text{Rp. 1.194.700.898.454}} \times 100\% \\
 &= 0,16 \text{ atau } 16\%
 \end{aligned}$$

Cash Ratio atau rasio lancar termasuk rasio yang sangat konservatif untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya, karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini *cash ratio* yang dihasilkan perusahaan sebesar 16% artinya perusahaan masih mampu membayar kewajiban lancar sebesar 16% dari kas dan setara kas yang ada.

Penilaian Standar Industri *Cash Ratio*

³⁹ Lestari dan Sugiharto, *Kinerja Perusahaan Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, 196.

Indikator	Bobot			Penilaian
	Hasil Rasio	Hasil Skor Perusahaan	Stadart Industri BUMN	
Rasio Kas/ <i>Cash ratio</i>	16%	3	5	Baik

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP100/MBU/2002 pada tanggal 4 Juni 2002, maka dapat dihitung skor untuk rasio kas adalah 3, dengan standar industri maksimal sebesar 5. Dengan pencapaian rasio kas yang mendapat skor 3 ini menunjukkan bahwa PTPN X mempunyai kemampuan dalam penyediaan dana tunai untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan termasuk membayar utang jangka pendeknya. Jika dikonsultasikan menurut Djahotman Purba ukuran penilaian *cash ratio* menunjukkan > 35% Baik Sekali, 15%-35% Baik, 5%-15%-Kurang Baik, < 5% Tidak Baik.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik karena posisi kas lebih banyak dibandingkan dengan posisi akhir kewajiban lancarnya. Sehingga perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan kas yang ada.

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Current Ratio} &= \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp. 2.378.126.291.573}}{\text{Rp. 1.194.700.898.454}} \times 100\% \\
 &= 1,99 \text{ atau } 199\%
 \end{aligned}$$

Current Ratio atau Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rasio ini merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor sebelum

⁴⁰ Dermawan Syahril dan Djahotman Purba, *Analisa Laporan Keuangan Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011). 132

memberikan sejumlah pinjaman pada perusahaan. Pada ratio ini perusahaan PT. Perkebunan Nusantara X memiliki hasil ratio 199%, dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendek, perusahaan ini sangat baik, karena sangat bisa memenuhi kewajibannya dengan lancar, pada laporan keuangan tertera bahwa aset lancar yang dimiliki lebih besar daripada kewajiban lancar. tetapi dalam hal rasio lancar ini, memiliki ratio yang sangat tinggi, perusahaan belum tentu dikatakan baik, karena dengan tingginya aset lancar yang tersedia itu menandakan bahwa kurangnya efektif dalam mengelola aset lancar yang ada untuk hal produksi perusahaan.

Penilaian Standar Industri *Current Ratio*

Indikator	Hasil Rasio	Bobot		Penilaian
		Hasil Skor Perusahaan	Stadart Industri BUMN	
Rasio Lancar / <i>Current ratio</i>	199%	5	5	Baik Sekali

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP100/MBU/2002 pada tanggal 4 Juni 2002, *current ratio* pada PTPN X mendapatkan skor maksimal yaitu 5. hal ini terlihat dari posisi akhir aktiva lancar lebih banyak dibandingkan posisi akhir kewajiban lancar. Kriteria penilaian *current ratio* menurut Djahotman Purba adalah Baik sekali: 175%-200%, Baik: 150%-174%, Kurang baik: 100%-149%, Tidak Baik: Kurang dari 100%⁴¹. Jika pada perusahaan tersebut mendapatkan hasil rasio sebesar 199%, maka PTPN X memiliki *current ratio* yang Baik sekali, sehingga perusahaan tidak perlu memperbaiki, tetapi harus mampu mempertahankan *current ratio* tersebut pada posisi yang Baik sekali agar perusahaan mampu menjalankan aktivitas produksi dengan menggunakan aktiva lancarnya, bukan dari dana liabilitas.

⁴¹ Dermawan Syahrial dan Djahotman Purba, *Analisa Laporan Keuangan Jilid 2*,132.

Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara X, Diukur Menggunakan Bobot Standar Indikator Penilaian BUMN

Dari hasil perhitungan ROE, ROI, Rasio Kas dan Rasio Lancar maka akan diperoleh hasil tabel sebagai berikut:

Hasil perhitungan rasio dan Penilaian Skor Standar Industri

Indikator	Hasil Perhitungan	Bobot	
		Hasil Skor Perusahaan	Standar Industri BUMN
1. Imbalan Pemegang Saham (ROE)	- 9,19%	0	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	-1,33%	1	15
3. Rasio Kas	16%	3	5
4. Rasio Lancar	199%	5	5
Total Bobot		9	45

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan perhitungan pada bab sebelumnya, PT. Perkebunan Nusantara X mendapatkan total bobot sebesar 9, sehingga jika dikonsultasikan dengan peraturan KEP-100/MBU/2002 perusahaan ini mendapatkan kategori Tidak Sehat dengan predikat CCC, artinya perusahaan ada di posisi kualitas sangat rendah menurut Standar's & poor dan Moody's.⁴² Rating CCC juga menandakan bahwa perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban membayar pelunasan obligasi saat jatuh tempo. Dengan adanya rating yang tidak sehat tersebut, maka perusahaan harus mampu menaikkan rating secepat mungkin agar tidak mengalami pailit. Solusi agar mempercepat rating menjadi AAA yang paling cepat dengan melakukan korporasi dengan perusahaan yang lebih liquid atau bisa juga dengan cara Holdings dengan sesama industri yang lebih *liquid*.

Holdings Company adalah perusahaan yang menjadi perusahaan utama yang membawahi beberapa perusahaan yang tergabung kedalam

⁴² www.mnb.hu statistis rating comparison, diakses pada tanggal 5 mei 2023.

suatu grup perusahaan. Melalui pengelompokan perusahaan ke dalam induk perusahaan, dimungkinkan terjadi peningkatan atau penciptaan nilai pasar perusahaan (*market value creation*).⁴³ Dengan dijalankan Holdings tersebut maka perusahaan yang menjadi perusahaan utama akan menjadi pengendali dari seluruh jalannya proses usaha di setiap badan usaha yang sudah dikuasai sahamnya. Dengan adanya pengendalian tersebut akan mengoptimalkan kinerja perusahaan secara menyeluruh termasuk pada kinerja keuangannya. Pada PTPN X ini akan lebih optimal dengan dijalkannya program holdings tersebut agar bisa menaikkan rating menjadi kategori Sehat. Jika perusahaan mendapatkan kategori predikat yang sehat, tidak menutup kemungkinan perusahaan sangat mampu membayar kewajiban pelunasan obligasi pada saat jatuh tempo.

E. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada laporan kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara X pada tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang ada pada perusahaan tersebut mengalami kinerja yang kurang baik, ROE mendapatkan rasio sebesar -9,19%, ROI mendapatkan rasio sebesar -1,33%, Rasio kas 16%, rasio lancar 199%. Rasio-rasio diatas menunjukkan kinerja yang kurang baik, bahkan pada rasio ROE dan ROI mengalami minus. Sehingga kriteria penilaian BUMN yaitu CCC tidak sehat. Kemudian, bobot standar industri keuangan yang ada di PTPN X juga mengalami kinerja yang kurang baik pada beberapa rasio dengan total bobot sebesar 9.

⁴³ Bringham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*,(Jakarta: Salemba Empat, 2010),413.

REFERENCES

- Arief, Sritua. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Bringham, E. F. & Houston, J. F. *Manajemen Keuangan*. 8th ed. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Dermawan Sjahrial Dan Djahotman Purba. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Wirartha, I Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Lestari, Maharani Ika Dan Toto Sugiharto. *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). Vol. 2. Lembaga Peneliiian Universitas Gunadarma, 2007.
- Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. www.jdidi.bumn.go.id MBU 2002.diakses tanggal 22 juni 2023.
- Susilo, Bambang. “Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2009.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.